
EFEKTIVITAS PIJAT PERINEUM PADA IBU PRIMIGRAVIDA TERHADAP ROBEKAN PERINEUM DI WILAYAH PUSKESMAS SELAKAU KABUPATEN SAMBAS

Emy Yulianti^{1✉}, Utin Siti Candra Sari², Etika Damayanti³
^{1,2,3}Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia
Email : yanti7889@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p><i>Kata Kunci:</i> Primigravida, pijat perineum, robekan perineum</p>	<p>Latar Belakang: Infeksi merupakan salah satu penyebab penting dalam kematian dan kesakitan ibu. Faktor risiko terjadinya infeksi nifas salah satunya disebabkan tindakan pada saat persalinan seperti episiotomi dan robekan perineum. Perineum adalah tempat yang paling sering terjadi robekan pada proses persalinan. Robekan perineum dialami 85% wanita selama masa kelahiran dan 60-70% membutuhkan penjahitan. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama. Untuk itu diperlukan upaya untuk pencegahan robekan perineum salah satunya dengan metode yang sederhana yang dapat dilakukan semua orang dengan melakukan pijat perineum. Tujuan: Untuk mengetahui efektivitas pijat perineum pada ibu primigravida dengan robekan perineum di wilayah Puskesmas Selakau Metode: Desain yang digunakan adalah <i>quasi eksperimen dengan</i> rancangan Perbandingan Kelompok Statis (<i>Static Group Comparison</i>). Penelitian dilakukan di wilayah Puskesmas Selakau pada tanggal 28 Maret sampai dengan 28 April 2019. Populasi seluruh ibu primigravida usia kehamilan 37-40 minggu berjumlah 28 orang. Teknik sampel menggunakan <i>Total Sampling</i> yang dibagi menjadi 14 subjek kelompok intervensi dan 14 orang kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan lembar <i>checklist</i>. Data dianalisis dengan menggunakan <i>Fisher Exact Test</i>. Hasil: Penelitian menunjukkan pijat perineum berhubungan dengan robekan perineum dengan $p=0,041$ dan $OR= 16,8$. Kesimpulan: Pijat perineum efektif menurunkan risiko robekan perineum pada ibu primigravida di wilayah Puskesmas Selakau.</p>

THE EFFECTIVENESS OF PERINEAL MASSAGE IN PRIMIGRAVIDA WITH PERINEAL RUPTURE IN HEALTH CENTER SAMBAS

Article Info	Abstract
<p><i>Keywords:</i> Primigravida, Perineal Massage, Perineal Rupture</p>	<p>Background: Infection is one of the important causes of maternal death and illness. One of the risk factors for postpartum infection is due to labor at the time of delivery such as episiotomy and perineal tears. Perineum is the place that most often occurs during labor. Perineal tears are experienced by 85% of women during birth and 60-70% require suturing. Perineal tears occur in almost all first deliveries. For this reason, efforts are needed to prevent perineal tears, one of which is a simple method that can be done by everyone by doing perineal massage. Purposes: To determine the effectiveness of perineal massage in primigravida women with perineal tears in the Selakau Health Center area. Methods: The design used was a quasi-experimental design with Static Group omparison (Static Group Comparison). The study was conducted in the Selakau Puskesmas area on 28 March to 28 April 2019. The population of all 37-40 weeks primigravida mothers was 28 people. The sample technique used Total Sampling which was divided into 14 subjects in the intervention group and 14 control groups. Data collection techniques using checklist sheets. Data were analyzed using Fisher Exact Test. Results: Showed that perineal massage was associated with perineal tears with $p = 0.041$ and $OR 16,8$. Conclusion: Perineal massage is effective in reducing the risk of perineal tears in primigravida women in Selakau health center.</p>

PENDAHULUAN

Infeksi merupakan salah satu penyebab penting dalam kematian dan kesakitan ibu. Faktor risiko terjadinya infeksi nifas salah satunya adalah disebabkan oleh tindakan pada saat persalinan seperti episiotomi dan robekan perineum yang bisa berkembang menjadi infeksi yang lebih berat seperti abses, eviserasi dan tromboplebitis. (Saifuddin, 2010).

Perineum adalah tempat yang paling sering terjadi robekan pada saat proses persalinan (Wiknjastro, 2011). Robekan perineum dialami 85% wanita selama masa kelahiran dan 60-70% membutuhkan penjahitan. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Jaringan lunak jalan lahir dan struktur di sekitarnya akan mengalami kerusakan pada setiap persalinan. Kerusakan biasanya lebih nyata pada wanita nullipara karena jaringan pada nullipara lebih padat dan lebih resisten dari pada wanita multipara (Sukarni dan Margareth, 2013).

Berbagai metode telah dilakukan untuk mengurangi robekan perineum baik sejak kehamilan maupun saat persalinan. Robekan perineum sebenarnya dapat dicegah dengan sebuah metode yang sangat sederhana dan bisa dilakukan semua orang, yaitu dengan melakukan massage atau pijat pada daerah perineum atau kerampang vagina.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Beckmann (2013) di Australia, *Antenatal Perineal Massage for Reducing Perineal Trauma*, *Cochrane Database of Systematic Reviews*, menyatakan bahwa insidensi trauma yang membutuhkan penjahitan terdapat penurunan sebesar 9% (RR=0,91, 95% CI 0,36-0,96). Penurunan signifikan terjadi pada wanita yang belum pernah melahirkan pervaginam sebelumnya (95% CI 0,74-0,96). Wanita yang melakukan pijat perineum rata-rata 1,5 kali perminggu mengalami penurunan 16%.

Penelitian Safitri (2014) membuktikan ada pengaruh pemijatan perineum pada primigravida terhadap kejadian ruptur perineum ($p < 0,05$) di Bidan Praktik Mandiri di Kota Bengkulu. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Dartiwen (2015) yang menyatakan ada pengaruh pemijatan perineum pada primigravida terhadap kejadian laserasi perineum pada saat persalinan di wilayah kerja Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu.

Robekan perineum juga dapat mengakibatkan robekan jaringan pararektal, sehingga rektum terlepas dari jaringan sekitarnya. Perlukaan dapat menyebabkan kelemahan dasar panggul sehingga mudah terjadi

prolapsus genitalis dan dapat terjadi rektokel. (Wiknjastro, 2010).

Menurut penelitian di Parland Hospital, terjadi kasus *dehisense* sebesar 80% yang diakibatkan infeksi luka perineum. Infeksi yang lebih berat mungkin terjadi pada ibu yang mengalami robekan perineum tingkat IV. Keluhan yang sering muncul akibat infeksi robekan jalan lahir adalah nyeri dan disuria baik dengan atau tanpa retensi urine, fluor yang purulen dan demam. Pada kasus yang lebih berat seluruh vagina akan mengalami edema, ulserasi dan dapat tertutup oleh eksudat. Komplikasi dapat terjadi akibat robekan perineum berupa komplikasi yang ringan sampai berat berupa komplikasi permanen dan menahun yang terjadi sesudah masa nifas (Saifuddin, 2010).

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah rancangan Penelitian Eksperimen Semu (*Quasi Eksperiment Design*). Penelitian ini menggunakan rancangan Perbandingan Kelompok Statis (*Static Group Comparison*) dimana perlakuan atau intervensi telah ditentukan (X), kemudian dilakukan pengukuran (observasi) atau *pottest* (02) dengan menambahkan kelompok kontrol atau kelompok pembanding. Hasil observasi ini kemudian dikontrol atau dibandingkan dengan hasil observasi pada kelompok kontrol yang tidak menerima program atau intervensi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu primigravida mulai kehamilan 37 minggu dengan Taksiran Persalinan dari tanggal 28 Maret sampai dengan 28 April 2019 yang dilihat berdasarkan pada kantong persalinan di wilayah Puskesmas Selakau Kabupaten Sambas sebanyak 28 orang.

Sampel pada penelitian ini adalah seluruh populasi atau *total sampling* yang ada pada saat penelitian yang memenuhi kriteria yang ditentukan dan kontrolnya menyesuaikan dengan jumlah kasus dengan perbandingan 1:1. Untuk jumlah sampel pada kasus yaitu 14 orang dan jumlah kasus kontrol yaitu 14 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 bulan Maret sampai dengan tanggal 28 bulan April tahun 2019. Tempat penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Selakau Kabupaten Sambas.

Jenis data yang digunakan adalah data primer berupa checkliat pelaksanaan pijat perineum dan sekunder yang didapat dari dan partograf ibu bersalin di wilayah Puskesmas Selakau Kabupaten Sambas. Data responden diperoleh dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa lembar observasi dan *checkliat* yang dibuat oleh peneliti. Dalam lembar observasi ini terdiri atas data

yaitu usia ibu, usia kehamilan, berat badan lahir, lingkaran kepala bayi dan robekan perineum.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer yang didapat langsung melalui wawancara langsung terstruktur dengan cara pemberian edukasi kepada responden tentang pelaksanaan pijat perineum meliputi manfaat, indikasi dan kontra indikasi, waktu pelaksanaan dan cara pijat perineum. Kemudian ibu dan suami diminta untuk membaca dan menandatangani *inform consent* sebagai persetujuan ibu untuk ikut serta dalam penelitian ini. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *Fisher Exact Test* dengan tingkat kemaknaan atau *Confidence Interval (CI) = 95%* dan estimasi 5 % ($\alpha = 0,05$) dengan bantuan *Computerized*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pijat Perineum Pada Ibu Primigravida di Puskesmas Selakau

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Umur		
	-<20 tahun	10	35,7
	- 20-35 tahun	18	64,3
	Total	28	100
2	Tingkat Pendidikan		
	- Perguruan Tinggi	3	10,7
	- Menengah (SMA)	7	25,0
	- Rendah (SD dan SMP)	18	64,3
	- Tidak Sekolah	0	0
	Total	28	100
3	Jenis Pekerjaan		
	- Bekerja	4	14,1
	- Tidak Bekerja	24	85,7
	Total	28	100
4	Berat Badan Lahir		
	- 2500-2999	16	57,1
	- 3000-3500	12	42,9
	Total	28	100
5	Lingkar Kepala Bayi		
	- < 33 cm	18	64,3
	- ≥ 33 cm	10	35,7
	Total	28	100

Tabel di atas menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan kelompok umur dari 28 responden, sebagian besar dari responden berusia 20-35 tahun yaitu 18 responden (64,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan rendah (SD dan SMP) yaitu 18 responden (64,3%). Pada kategori jenis pekerjaan, hampir seluruh responden tidak bekerja yaitu 24 responden (85,7%). Pada kategori berat bayi lahir, sebagian dari responden melahirkan dengan berat bayi lahir <3000 gram yaitu masing-masing 16 responden (57,1%). Berdasarkan lingkaran kepala bayi sebagian besar responden melahirkan bayi dengan lingkaran kepala < 33 cm (64,3%).

Tabel 2. Analisis Efektivitas Pijat Perineum Terhadap Robekan Perineum

Pijat Perineum	Robekan Perineum		Total	% Total	P-Value	OR
	Robek	Tidak Robek				
Pijat	9	5	14	50	0.041	16,8
Tidak pijat	14	0	14	50		
Total	23	5	28	100		

Tabel di atas menunjukkan hubungan pijat perineum terhadap robekan perineum. Diketahui jumlah total responden adalah sebanyak 28 responden. Dari 14 responden (50%) yang melakukan pijat perineum, sebanyak 9 responden (32,1%) mengalami robekan perineum. Dari 14 responden (50%) yang tidak pijat perineum, seluruh responden mengalami robekan perineum. Berdasarkan itu, untuk menguji ada tidaknya hubungan pijat perineum terhadap kejadian robekan perineum, maka dilakukan analisis melalui proses komputerisasi. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Fisher Exact Test* didapatkan *p Value = 0.041* kurang dari nilai taraf signifikansi yang ditetapkan oleh peneliti yaitu sebesar $\alpha = 0.05$ dan *OR = 16,8 sehingga* dapat disimpulkan ada hubungan pijat perineum terhadap kejadian robekan perineum. perineum yang tidak dilakukan pemijatan perineum memiliki risiko sebesar 16,8 kali lebih besar untuk terjadinya robekan pada perineum. dibandingkan perineum yang dilakukan pemijatan.

PEMBAHASAN

Identifikasi Robekan Perineum Pada Ibu Bersalin Primipara Yang Telah Pijat Perineum di Wilayah Puskesmas Selakau Kabupaten Sambas

Hasil penelitian diperoleh data pada kelompok pijat perineum sebagian besar dari responden terjadi robekan yaitu 9 responden (64,3%) dan yang tidak terjadi robekan 5 responden (35,7%). Menurut Aprillia (2010), pijat pada daerah perineum dapat mengurangi robekan dan kemungkinan episiotomi, memperbaiki kemampuan perineum mulai meregang pada saat pembukaan kala I persalinan, memperbaiki aliran darah, memelihara jaringan di sekitar perineum, serta mengurangi alat bantu persalinan lainnya.

Penelitian ini didapatkan karakteristik sebagian besar dari responden sebanyak 18 responden berusia 20-35 tahun (64,3%). Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018) yang menunjukkan mayoritas responden pada pada

kelompok pijat pada usia reproduksi sehat sebanyak 90,3 %. Penelitian Rochmayanti (2017) juga menunjukkan sebagian besar responden berusia 20-35 tahun atau berada pada usia reproduktif. Pada usia reproduktif ini respon ibu untuk menerima pengertian tentang pemijatan perineum, manfaat dan cara pemijatan perineum. Menurut Hurlock, bahwa usia reproduktif (20-35 tahun) terjadi kesiapan respon maksimal baik dalam menyesuaikan hal-hal tertentu dan sedikit demi sedikit menurun seiring dengan bertambahnya umur.

Penelitian ini serupa dengan penelitian Anggraini (2015) yang menunjukkan bahwa robekan jalan lahir yang dialami ibu bersalin adalah dengan ruptur spontan yaitu sebesar 61,4%. Penelitian ini serupa dengan penelitian Anggraini (2015) hampir seluruh responden (85,7%) tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Pada ibu yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga lebih mempunyai waktu luang dibanding dengan ibu yang bekerja, sehingga ibu dapat melakukan pijat perineum dengan leluasa tanpa tergesa.

Penelitian ini tidak sama dengan penelitian Dartiwen (2015) yang menunjukkan dari 15 orang pada kelompok eksperimen terdapat 2 orang (13,3%) terjadi laserasi perineum, atau hanya sebagian kecil saja yang mengalami robekan perineum. Namun pada penelitian ini hanya sebagian kecil responden tidak mengalami robekan perineum. Responden yang terjadi robekan perineum dalam melakukan pijat perineum tidak secara rutin setiap hari melakukannya dan terdapat responden yang melakukan pijat perineum kurang dari 1 minggu. Pada penelitian ini sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan yang rendah (SD/SMP) sehingga mempengaruhi pengetahuan responden akan manfaat melakukan pijat perineum.

Berkurangnya robekan perineum dapat terjadi karena pada saat ibu dilakukan pemijatan perineum, jaringan pada perineum menjadi rileks sehingga dapat menyebabkan peningkatan elastisitas jalan lahir yang dapat mempermudah proses melahirkan serta mengurangi robekan perineum. Pada perineum terdapat jaringan ikat dan kolagen yang bersifat elastis maka apabila dirangsang dengan melakukan pemijatan perineum akan terjadi regangan dan kontraksi pada daerah perineum sehingga aliran darah menjadi lancar dan perineum menjadi elastis. Hal ini membuktikan bahwa manfaat pemijatan perineum dapat membantu melunakkan jaringan perineum, jaringan tersebut akan membuka tanpa resistensi pada saat persalinan dan dapat mempermudah lewatnya bayi (Aprilia, 2010).

Identifikasi Robekan Perineum Pada Ibu Bersalin Primipara Yang Tidak Pijat Perineum di Wilayah Puskesmas Selakau Kabupaten Sambas

Penelitian ini didapatkan data pada kelompok tidak pijat perineum seluruh responden terjadi robekan pada perineum. Robekan pada seluruh responden tidak pijat perineum yaitu 14 responden (100%). Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Handayani (2018) yang menunjukkan kejadian laserasi perineum lebih tinggi ditemukan pada kelompok yang tidak dipijat (93,5%). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Anggraini (2015) menunjukkan hasil bahwa dari 70 responden dari kelompok ibu yang tidak melakukan pijat perineum sebanyak 46 orang (80,7%) terjadi robekan jalan lahir pada saat persalinan.

Hal ini sejalan Wiknjastro (2011), yang menyatakan bahwa perineum adalah tempat yang paling sering terjadi robekan pada saat proses persalinan Robekan perineum dialami 85% wanita selama masa kelahiran dan 60-70% membutuhkan penjahitan. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Jaringan lunak jalan lahir dan struktur di sekitarnya akan mengalami kerusakan pada setiap persalinan. Kerusakan biasanya lebih nyata pada wanita nullipara karena jaringan pada nullipara lebih padat dan lebih resisten dari pada wanita multipara (Sukarni dan Margareth, 2013). Robekan perineum dapat menyebabkan nyeri yang menetap, kerusakan luka, resiko penyaluran anatomis, *dyspareunia*, inkontinensia baik urine maupun alvi selama periode paska melahirkan (Lindsay, 2018).

Analisis Efektivitas Pijat Perineum Pada Ibu Primigravida Terhadap Robekan Perineum Di Wilayah Puskesmas Selakau Kabupaten Sambas

Hasil penelitian akan diuraikan pembahasan tentang perbedaan hasil penelitian ini dengan literatur yang berhubungan yakni efektivitas pemijatan perineum terhadap robekan perineum. Setelah dilakukan penelitian terhadap 28 responden yang memenuhi kriteria inklusi yang dilaksanakan di wilayah Puskesmas Selakau Kabupaten Sambas didapatkan karakteristik sebagian besar responden berusia 20-35 tahun yaitu 18 responden (64,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SD dan SMP yaitu masing-masing 9 responden (32,1%). Pada kategori jenis pekerjaan, sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan yaitu 24 responden

(85.7%). Pada kategori berat bayi lahir, sebagian besar responden melahirkan dengan berat bayi lahir <3000 gram yaitu masing-masing 16 responden (57.1%). Berdasarkan lingkaran kepala bayi sebagian besar responden melahirkan bayi dengan lingkaran kepala < 33 cm.

Hasil penelitian pada kategori berat bayi lahir, pada kedua kelompok sebagian besar responden melahirkan dengan berat bayi lahir 2500-2999 gram yaitu masing-masing 8 responden (57.1%). Robekan perineum terjadi pada kelahiran bayi yang besar, hal ini karena semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan maka risiko robekan perineum akan semakin meningkat karena perineum tidak cukup kuat untuk menahan regangan kepala bayi dengan berat bayi yang besar (Wiknjastro, 2011).

Diketahui dari jumlah total responden pada kedua kelompok didapatkan 9 responden (64,3%) terjadi robekan perineum pada kelompok yang tidak pijat perineum. Berdasarkan keutuhan perineum sebanyak 5 orang responden memiliki perineum yang utuh atau tidak robek setelah dilakukan pijat perineum. Seluruh responden (100%) yang tidak pijat perineum mengalami robekan perineum. Berdasarkan itu, untuk menguji ada tidaknya hubungan pijat perineum terhadap kejadian robekan perineum, maka dilakukan analisis melalui proses komputerisasi. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan *p Value* = 0.041 kurang dari nilai taraf signifikansi yang ditetapkan oleh peneliti yaitu sebesar $\alpha = 0.05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pijat perineum terhadap kejadian robekan perineum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri (2014) yang membuktikan ada pengaruh pemijatan perineum pada primigravida terhadap kejadian ruptur perineum ($p < 0,05$) di Bidan Praktik Mandiri di Kota Bengkulu. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Dartiwen (2015) yang menyatakan ada pengaruh pemijatan perineum pada primigravida terhadap kejadian laserasi perineum pada saat persalinan di wilayah kerja Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aprillia (2010) yang mengatakan bahwa pijat perineum merupakan sebuah metode yang sangat sederhana dan bisa dilakukan semua orang, yaitu untuk mengurangi ketidaknyamanan dan robekan pada perineum saat persalinan. Pijat perineum dilakukan dengan melakukan *massage* atau pijat pada daerah perineum atau kerampang vagina.

Hasil analisis diperoleh nilai $OR = 16,8$ yang berarti ibu hamil primipara yang tidak dilakukan pemijatan perineum mempunyai

risiko 16,8 kali terjadinya robekan perineum dibandingkan dengan ibu hamil primipara yang dilakukan pemijatan perineum. Hasil penelitian ini sejalan dengan Anggraini (2015) juga melakukan penelitian hubungan pijat perineum dengan robekan jalan lahir pada ibu bersalin primipara di BPM Kecamatan Metro Selatan Kota Metro menyatakan ada hubungan pijat perineum dengan robekan jalan lahir pada ibu bersalin ($p = 0,000$ dan $OR = 10,280$). Penelitian ini sesuai dengan pernyataan bahwa diperlukan upaya-upaya pencegahan yang dapat dilakukan pada masa antenatal dalam mencegah terjadinya robekan perineum salah satunya dengan melakukan pijat perineum (Aprillia, 2010). Pijat perineum menurut Simkin (2016) adalah meregangkan jaringan bagian dalam dari bagian bawah vagina dan mengajarkan bagaimana memberi respon terhadap tekanan pada vagina dengan merelaksasikan dasar panggul (latihan yang bermanfaat untuk kelahiran).

Penelitian menunjukkan, bahwa pijat pada daerah perineum mengurangi robekan dan kemungkinan episiotomi, memperbaiki kemampuan perineum untuk meregang pada saat pembukaan kala I persalinan, memperbaiki aliran darah, memelihara jaringan disekitar perineum, serta mengurangi penggunaan alat bantu persalinan lainnya. Banyak ibu merasakan perubahan daya regang pada daerah perineumnya setelah satu hingga dua minggu pemijatan (Aprillia, 2010). Pemberian informasi tentang pijat perineum sangat penting untuk dilakukan terutama pada ibu yang pertama kali melahirkan mengingat dampak positif yang diperoleh sangat besar. Diperlukan kepatuhan ibu untuk melakukan pijat perineum secara teratur sehingga didapatkan manfaat yang lebih baik. Selain itu peran bidan, suami dan keluarga sangat penting dalam memberikan dukungan selama ibu melakukan pijat perineum pada kehamilan.

PENUTUP

Ada hubungan yang signifikan antara pijat perineum terhadap robekan perineum pada ibu primigravida di wilayah Puskesmas Selakau dengan taraf signifikan 0.041 ($p < 0.05$) dan $OR = 16,8$. Disarankan untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan ibu dalam melakukan pijat perineum pada masa kehamilan melalui pendidikan kesehatan, dan menjadikan pemijatan perineum sebagai bahan masukan pada program kelas ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Y. 2015. *Hubungan Pijat Perineum Dengan Robekan Jalan Lahir Pada Ibu Bersalin Primigravida di BPM Kecamatan Metro Selatan kota Metro.*

- Jurnal Kesehatan Volume VI. Nomor 2
- Aprillia, Y. 2010. *Hipnometri: Rileks, Nyaman, dan Aman Saat Hamil & Melahirkan*. Jakarta: Gagas Media
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipto
- Bagian Ruang KIA. *Data Persalinan Puskesmas Selakau Kabupaten Sambas Tahun 2016*. Kohort Persalinan.
- Beckmann. 2013. *Antenatal Perineal Massage for Reducing Perineal Trauma (Review)*. Australia: John Wiley & Son, Ltd.
- Bobak, I. Dkk. 2012. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas (Maternity Nursing)*. Jakarta: EGC.
- Carsel. S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Pendidikan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Dartiwen, 2015. *Pengaruh Pemijatan Perineum Pada Primigravida Terhadap Kejadian Laserasi Perineum Saat Persalinan di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Wilayah Kerja Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu Tahun 2015*. Surya Vol. 08 No 02.
- Dinkes Sambas. 2016. *Profil kesehatan Kabupaten Sambas 2016*. Sambas: Tim Penyusun.
- Handayani, IF. 2018. *Efektivitas Pemijatan Perineum Pada Primigravida Terhadap Kejadian Laserasi Perineum*. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes. Volume 9 Nomor 2.
- Hermina CW dan Wirajaya A. 2015. *Hipnobirthing The Conny Method*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kettle, C & Ismail, K. 2016. *Perineal Trauma at Childbirth*. Switzerland: Springer International Publishing Switzerland.
- Kusumawati, E. 2017. *Jurnal Kebidanan 7. Pengaruh Antenatal Perineal Massage pada Primigravida Terhadap Proses Persalinan di Kota Semarang Tahun 2017* tersedia dalam http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid.
- Lindsay, P. 2018. *Midwifery Skills at a Glance*. Oxford : John Wiley & Son, Ltd.
- Lodewig, PW. Dkk. 2006. *Asuhan Keperawatan Ibu – Bayi Baru Lahir*. Jakarta: EGC.
- Machfoedz, Irham. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Natoatmodjo, S. 2012. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraisiah, A.dkk. 2014. *Asuhan Persalinan Normal Bagi Bidan*. Bandung: Refika Aditama.
- Padila. 2014. *Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Prapto, AJ. 2016. *Metodologi Riset Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rochmayanti, SN. 2018. *Pengaruh Pijat Perineum Selama Masa Kehamilan Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Spontan di PMB Shinta Nur Rochmayanti, SST.,M.Kes*. Jurnal Kebidanan Universitas Islam Lamongan. Vol.10, Nomor 1.
- Rohani. Dkk. 2011. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Persalinan*. Jakarta: Selemba Medika.
- Safitri, W. 2014. *Pengaruh Pemijatan Perineum pada Primigravida Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Saat Persalinan di Bidan Praktik Mandiri di Kota Bengkulu Tahun 2014*. Jurnal Kesehatan Andalas 2015. tersedia dalam <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Santoro, GA. 2010. *Pelvic Floor Disorders*. Milan: Springer-Verlag
- Setiana, A. 2018. *Riset Terapan Kebidanan*. Jawa Barat: LovRinz Publishing.
- Simkin, P. 2016. *Pregnancy, Childbirth and the Newborn*. New York: Book Trade Distribution. Sinclair, C. 2010. *Buku Saku Kebidanan*. Jakarta: EGC
- Smith, J. 2011. *Your Body, Your Baby, Your Birth*. London: Rodale
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sukarni, I & Margareth. 2013. *Kehamilan, Persalinan dan Nifas Dilengkapi Dengan Patologi*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Swarjana, IK. 2016. *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Winkjosastro, H. 2011. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Winkjosastro, H. 2010. *Ilmu Bedah Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo